

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia secara kodrati adalah makhluk rasional atau makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia secara bebas dapat mengaktualisasikan dirinya secara rasional melalui tutur kata, tingkah laku maupun aktivitas fisik lain yang membuatnya berbeda dan unik dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Selain itu juga, manusia dengan kemampuan akal budinya mampu berefleksi dan melihat secara jeli keseluruhan pengalaman dan persoalan hidup terutama hal-hal yang berhubungan dengan kekacauan, ketidaklogisan, kerusakan, atau terhadap hal-hal yang tidak dapat dipikirkan, yang bersifat misterius seperti kematian. Persoalan-persoalan seperti ini menghantar manusia sampai pada tingkat kesadaran akan adanya kekuatan atau Wujud Tertinggi yang melampaui segala sesuatu, di mana Wujud inilah yang mampu mengungkap segala peristiwa dan persoalan hidup manusia. Kesadaran inilah yang menjadi alasan utama manusia beragama atau memiliki tradisi-tradisi khusus. Di dalam ritus keagamaan atau tradisi-tradisi yang dijalankan, manusia membangun relasi yang intens dengan entitas atau Wujud Tertinggi tersebut dan dengannya manusia dapat mengatasi kelemahan kemanusiawianya serta mampu berkonfrontasi dengan persoalan-persoalan hidupnya.¹

Dalam konteks hubungan manusia dengan “Entitas atau Wujud Tertinggi”, Edward Tylor, sebagaimana dikutip oleh Andreas Tefa Sa’u, memberikan pandangannya tentang agama dengan menghubungkan animisme sebagai tahap perkembangan awal agama manusia. Menurut Tylor, animisme pada umumnya ditemukan pada suku-suku sederhana yang perlahan-lahan berkembang menuju taraf yang lebih tinggi, dan taraf tertinggi animisme berada pada suku-suku yang sudah dijamah perkembangan kemodernan. Taylor berangkat dari pengalaman mimpi yang

¹ Thomas Berry, *Kosmologi Kristen* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 1-2.

lazim dialami manusia. Manusia dalam kesederhanaannya percaya bahwa ketika tertidur lelap seseorang mengalami hal-hal lain, hidup di berbagai tempat asing yang bahkan tidak terjangkau akal sehat. Pemahaman sederhana ini kemudian membentuk suatu pandangan bahwa ada prinsip hidup lain yang bersifat rohani atau batiniah. Prinsip ini disebut jiwa dan jiwa inilah yang akan terpisah dari raga jasmani ketika seorang manusia telah menjadi sebatang tubuh kaku, yang tak lagi bernapas. Eksistensi jiwa inilah yang menjadi alasan untuk mengakui asal-usul sebuah agama.²

Dalam penjelasannya tentang agama, Taylor membuktikan bahwa pandangan tentang Yang Absolut adalah satu perkembangan lanjut dari kepercayaan akan adanya jiwa. Kepercayaan akan eksistensi jiwa ini sudah ditemukannya dalam berbagai masyarakat yang percaya bahwa setiap benda material, nyata atau real, dan hal-hal biasa selalu dilengkapi dengan satu unsur atau wujud non-material kehidupan.³ Ini adalah unsur jiwa yang bersifat statis, tidak berubah, tetap dan akan selalu eksis meskipun wujud fisik, badan, materialnya telah hancur. Kepercayaan akan jiwa yang tidak mati setelah kematian tubuh ini menjadi dasar dari praktik penghormatan kepada leluhur, yang selanjutnya berkembang menjadi bagian penting dari tradisi keagamaan masyarakat.

Secara umum, praktik penghormatan atau penghargaan terhadap arwah para leluhur memiliki dua asas kebenaran penting yaitu masyarakat yang melakukan praktik ini percaya akan adanya kehidupan baru sesudah kematian badan dan kepercayaan akan adanya Wujud Tertinggi atau Allah sebagai sumber tunggal dari segala yang hidup, baik kehidupan sementara dengan wujud fisik secara lengkap di muka bumi ini maupun kehidupan kekal sesudah kematian dan kehancuran badan.⁴ Praktik ini mengindikasikan bahwa pada saat kematian, hidup manusia tidak hancur atau lenyap begitu saja tetapi tetap eksis dalam dunia yang berbeda yaitu dunia yang tak dapat diindrai. Oleh karena itu, praktik ini akan tetap menjadi suatu praktik kontinuitas

² Andreas Tefa Sa'u, *Etnologi dan Tugas Perutusan* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006), hlm. 104-105.

³ *Ibid.*, hlm. 106-107.

⁴ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023), hlm. 8.

keagamaan tradisional yang tidak akan terhapuskan selama masih ada kepercayaan akan adanya eksistensi jiwa setelah kematian.⁵

Dalam pandangan ini, berbagai masyarakat primitif, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penemuan-penemuan Tylor, meyakini bahwa arwah para leluhur hidup dalam kehidupan baru yang kekal dan terus berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, praktik penghormatan kepada leluhur secara luas sudah dilakukan oleh masyarakat primitif dan hingga saat ini masih didominasi oleh masyarakat Afrika, Asia dan Amerika Latin. Masyarakat melakukan praktik ini karena percaya bahwa arwah para leluhur atau jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal telah berada pada suatu taraf kehidupan baru yang tidak akan lagi disentuh kematian. Tidak hanya itu, arwah para leluhur ini juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia yang masih berada di dunia material, terutama keluarga-keluarga mereka. Meskipun tidak ada kontak secara fisik, tetapi arwah para leluhur dapat berelasi dengan keluarga secara emosional dan hal ini ditunjukkan melalui perasaan senang dan tidak senang.⁶ Biasanya, perasaan para arwah atau leluhur dirasakan secara langsung oleh keluarga yang masih hidup. Jika keadaan keluarga baik-baik saja, tidak ada masalah, ataupun persoalan (ekonomi, kesehatan, dll), maka dapat disimpulkan bahwa para arwah merasa senang dengan keluarga tersebut. Namun, jika keluarga mengalami hal yang sebaliknya maka itu tandanya perasaan para arwah atau leluhur sedang tidak bahagia dan tidak baik-baik saja.

Contoh konkret dari praktik penghormatan kepada leluhur ini bisa ditemukan dalam budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Nusa Tenggara Timur secara khusus masyarakat Pulau Timor sangat kental memegang teguh praktik ini sebagai agama tradisional. Agama tradisional ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan bersama. Masyarakat selalu memiliki ritual dan kebiasaan khusus dalam memperlakukan seseorang yang meninggal (jenazah) selama waktu perkabungan (di rumah), prosesi ke tempat penguburan, hingga waktu-waktu sesudah itu. Biasanya,

⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶ *Ibid.*, hlm. 32-33.

jenazah orang yang telah meninggal diperlakukan bukan sebagai jasad kaku yang seluruh hidupnya semata-mata akan berakhir di liang kubur, melainkan sebagai seorang manusia yang sudah lahir secara baru dan akan dihantar menuju dunia kehidupan baru pula. Dunia baru ini diartikan oleh masyarakat Dawan sebagai dunia di belakang kayu dan di balik batu (*fatu bian ma hauba bian*) yang bersifat metafisis tetapi eksis.⁷ Dunia tersebut adalah dunia seberang, tempat arwah/jiwa para leluhur berada bersama.

Ritus-ritus kematian yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Dawan memberikan penghormatan mendalam kepada arwah para leluhur dan juga gambaran akan kepercayaan mereka terhadap dunia kehidupan setelah kematian. Ritus-ritus pada saat seseorang meninggal pada umumnya merupakan cara keluarga untuk melepaskan kepergiannya dengan ikhlas dan damai menuju dunia para leluhur. Selain itu, ritus-ritus yang dilakukan juga merupakan bekal perjalanan yang dipersiapkan oleh keluarga agar dia yang meninggal dapat berjalan sampai ke tempat tujuan (tanah leluhur). Dalam hal ini, masyarakat Dawan meyakini bahwa perjalanan menuju tanah para leluhur bukan perjalanan yang mudah, tetapi sebaliknya sangat sulit dan gelap. Biasanya dalam prosesi menuju kuburan, orang pertama yang berjalan di depan akan memegang api sebagai penerang jalan. Selain api, orang yang meninggal itu pun harus dibekali dengan barang-barang (pakaian) kesukaannya terutama pakaian adat dengan motif khas daerahnya. Pakaian dengan motif khusus ini adalah hal yang paling penting karena merupakan satu-satunya tanda pengenal yang dapat si arwah gunakan agar bisa bergabung dengan para leluhurnya. Tanpa motif khusus ini, orang yang telah meninggal tidak akan dikenal di dunia leluhur dan dia pun tidak akan bisa membuktikan bahwa dirinya termasuk anggota keluarga dari mereka. Jika terlanjur tidak membawa tanda pengenal berupa motif ini, maka arwah tersebut akan mendapat penolakan dan dengan demikian dia akan tersesat. Ketersesatan roh ini akan menjadi persoalan besar karena ia akan terus-menerus mengganggu ketenangan keluarga dengan mendatangkan banyak persoalan dan penderitaan.⁸

⁷ Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 37.

⁸ *Ibid.*, hlm. 40-41.

Biasanya, persoalan dan penderitaan yang dialami oleh keluarga sangat beragam. Persoalannya bisa berhubungan dengan kesehatan, ketiadaan keturunan bagi keluarga-keluarga muda, ketiadaan pekerjaan, kecelakaan tragis, dan juga kejadian-kejadian sederhana tetapi mengancam jiwa. Jika persoalan-persoalan ini terus dibiarkan maka akibatnya akan semakin fatal. Hal-hal inilah yang menjadi alasan masyarakat Timor Dawan biasanya sangat teliti dan hati-hati dalam menjalankan ritus-ritus kematian.

Sebagai salah satu desa kecil di wilayah Pulau Timor-Dawan, Kabupaten Timor Tengah Utara, masyarakat Desa Fatusene, Tunbaba, sangat taat menjalankan ritus-ritus penghormatan atau penghargaan terhadap arwah orang-orang yang telah meninggal. Kekentalan tradisi ini tampak dalam ritus-ritus sarat makna yang selalu dijalankan saat anggota masyarakat desa meninggal dunia. Berdasarkan pengamatan penulis, ada satu ritus kematian yang hanya ditemukan di Desa Fatusene (wilayah Tunbaba) dan tidak ditemukan di wilayah Timor lainnya. Ritus yang dimaksud di sini yaitu ritus *Neka Lelab*.⁹ Ritus *Neka Lelab* memiliki makna mendalam, mencerminkan betapa mulia dan dihormatinya arwah orang yang telah meninggal dalam pandangan masyarakat Desa Fatusene. Setiap upacara atau ritus yang berhubungan dengan kematian selalu dibuat sesempurna mungkin demi keselamatan, ketenangan, dan ketenteraman arwah orang yang telah meninggal. Ritus-ritus kematian bagi masyarakat Desa Fatusene, selain merupakan suatu bentuk penghargaan kepada orang yang meninggal juga merupakan suatu bentuk doa.

Penghormatan dan penghargaan kepada arwah atau para leluhur bagi masyarakat Desa Fatusene adalah ritus yang wajib dilakukan. Setiap orang dapat

⁹ *Neka Lelab* terdiri dari kata *Neka* artinya hati (perasaan), dan *Lelab/na'nuka/na'lel* artinya sedih, berduka. Jadi, *Neka Lelab* artinya perasaan sedih, sesak dan berduka karena ditinggalkan oleh orang yang sangat dikasihi. Ritus *Neka Lelab* adalah salah satu ritus sebelum penutupan jenazah, di mana anak-anak (kandung/angkat) dan cucu-cucu dari orang yang meninggal menangis, meminta maaf untuk segala kesalahan yang sudah mereka buat selama ini, dan juga memohon kepada saudara tertua *Atouen Amaf* (orang yang berhak menutup peti jenazah) untuk masuk ke dalam rumah/tempat jenazah dibaringkan, memberikan penghormatan terakhir, dan menutup peti. *Neka Lelab* bertujuan untuk meluluhkan hati *Atouen Amaf* agar memaafkan kesalahan orang yang meninggal sehingga arwahnya pergi dalam damai dan tidak ada hambatan. Cf. Hasil wawancara dengan Zakarias Salu, Tokoh Adat Fatusene, 1 Februari 2025 di Fatusene.

melakukannya secara individu dalam kelompok kecil (keluarga), maupun secara besar-besaran dalam lingkup keluarga besar suku. Dalam kelompok kecil (keluarga), ritus ini biasanya selalu dibuat sesuai dengan kebutuhan keluarga yang bersangkutan. Secara komunal, ritus ini biasanya dibuat setahun sekali dalam ritus *Misa Metam*.¹⁰ Ritus *Misa Metam* adalah ritus yang dibuat secara bersama-sama setiap bulan November dalam tahun. Ritus ini biasanya dibuat di setiap rumah adat suku. Dalam ritus ini, semua anggota keluarga suku wajib membawa korban persembahannya berupa ayam, babi, kambing, dan sapi. Persembahan-persembahan ini merupakan tanda terima kasih, ungkapan rasa hormat, dan juga permintaan bantuan doa dari para leluhur. Dalam ritus *Misa Metam*, orang yang berhak berbicara dengan para leluhur adalah dia yang tertua dalam suku (*Naef*), lelaki pertama/sulung (*Mone Naek*), atau penjaga rumah adat suku (*Atokos/Apaot Uem Fam*), sedangkan, anggota suku lainnya (saudara/adik-adik si pembicara termasuk pemilik hewan) tergolong dalam kelompok penyambung (*Atutas*). Mereka bisa berbicara, menyambung apa yang disampaikan oleh penutur utama tetapi prinsipnya tidak boleh mendominasi. Alasannya karena dalam ritus ini, penutur utama bertindak sebagai orang tua (*mnasi/fufu*) dari semua anggota keluarga yang hadir. Sebagai orang tua, penutur bertanggung jawab dan wajib menyampaikan secara baik semua ucapan syukur, keinginan, harapan dan doa-doa semua anggota keluarga kepada para leluhur.

Meskipun ucapan syukur dan doa-doa disampaikan kepada para arwah atau leluhur tetapi dalam ritus *Misa Metam* ini, mereka bukan tujuan terakhir. Sejauh pengamatan penulis, setiap kali pada bagian terakhir dari penyampaian doa, penutur akan meminta para leluhur untuk menghantar doa-doa yang telah disampaikannya kepada Wujud Tertinggi atau Allah yang biasa disebut *Uis Neno*.¹¹ Para leluhur

¹⁰ *Misa Metam* terdiri dari dua kata yaitu *Misa* artinya doa, peringatan, pengenangan, dan *Metam* artinya hitam, gelap, tak terlihat. Secara harfiah dapat diartikan sebagai doa untuk mengenang/ memperingati para arwah atau leluhur yang telah berada di dunia yang tidak kelihatan (gelap/hitam). Cf. Wawancara dengan Zakarias Salu, Tokoh Adat Fatusene, 1 Februari 2025 di Fatusene.

¹¹ “*Uis Neno*” terdiri dari dua kata yaitu *Uis* atau *Usif* yang berarti raja atau penguasa, dan *Neno* atau *Neon* yang berarti langit atau hari. Jadi secara harfiah, *Uis Neno* dapat diartikan sebagai Penguasa langit/hari. Cf. Eben Nuban Timo, *Op. Cit.*, hlm. 41.

diyakini sudah berada di surga (*nenō tunan*), dekat atau berada di hadapan Allah (*es Uis Neno in human ma in matan*), sehingga apa yang mereka sampaikan akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah. Itulah alasan masyarakat Desa Fatusene sangat menghormati arwah para leluhur dan berusaha membangun relasi intens dengan mereka sebagai satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Dalam pandangan Gereja Katolik, praktik penghormatan atau penghargaan kepada leluhur yang seringkali disebut kultus agama tradisional memiliki tempat tersendiri dan tidak serta-merta dipandang sebagai suatu penyimpangan. Benar bahwa sebelum konsili Vatikan II, Gereja sangat tertutup bahkan tidak mau menerima kemungkinan adanya kebenaran dari ajaran agama lain. Dalam ungkapan “*Extra Ecclesiam Nulla Salus*”, Gereja berpandangan bahwa satu-satunya ajaran iman yang benar, yang menghantar manusia sampai kepada keselamatan dan kebahagiaan kekal yaitu ajaran iman Katolik, sedangkan, agama-agama di luar Gereja tidak memiliki kebenaran dan keselamatan. Pandangan ini menyebabkan Gereja mengambil sikap penolakan tegas terhadap eksistensi agama-agama tradisional dan para penganutnya.

Namun, pandangan Gereja Katolik terhadap agama-agama lain, termasuk praktik penghormatan leluhur (agama tradisional), mengalami perubahan signifikan setelah adanya Konsili Vatikan II. Dalam *Nostra Aetate* (Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dan Agama-agama non-Kristiani), Gereja mengakui bahwa semua manusia di muka bumi ini berasal dari Allah yang sama, yaitu Allah yang dengan kepenuhan kehendak-Nya mengizinkan manusia menempati seluruh muka bumi. Gereja juga memahami bahwa semua umat manusia dalam keseluruhan hidupnya, terarah hanya pada satu tujuan terakhir yaitu Allah sendiri. Dalam proses keterarahan ini, Allah yang menjadi inisiator utama melalui karya penyelamatan yang terpenuhi dalam diri Putera-Nya, Yesus Kristus. Pandangan ini kemudian menghantar Gereja pada penerimaan dan pengakuan bahwa agama-agama lain juga memiliki ajaran yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan kesucian. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja menerima dan merenungkan cara-cara bertindak, kaidah-kaidah, dan ajaran-ajaran agama lain yang meskipun berbeda tetapi memantulkan pancaran cahaya yang

sama, yaitu cahaya kebenaran. Cahaya inilah yang menjadi fondasi dan pijakan yang memandu setiap orang menuju kebenaran dan keselamatan.¹²

Dari pengakuan Gereja pasca Konsili Vatikan II dapat dikatakan bahwa praktik penghormatan kepada leluhur (kultus agama tradisional) bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristiani, tetapi sebagai manifestasi nilai-nilai kebenaran dari agama-agama non-Kristen. Praktik penghormatan atau penghargaan kepada leluhur merupakan suatu bentuk rasa syukur dan ungkapan terima kasih kepada para leluhur (nenek moyang) yang telah membangun warisan spiritual dan kebudayaan. Warisan kebudayaan dan spiritual ini mengandung nilai kebenaran, kesucian, dan terutama nilai-nilai moral yang perlu dijaga dan dipertahankan. Selain itu juga, dengan mengakui bahwa semua umat manusia berasal dari Allah yang satu dan sama, Gereja universal secara tidak langsung mengajak seluruh umat manusia untuk membangun relasi kasih sebagai saudara satu sama lain. Praktik penghormatan kepada leluhur dalam ritus *Misa Metam* merupakan ungkapan kasih dari masyarakat adat Desa Fatusene kepada seluruh anggota keluarga yang sudah meninggal. Melalui *Misa Metam*, relasi kasih yang sudah dibangun tidak dilunturkan apalagi dimusnahkan sekalipun oleh kematian. Relasi ini dalam pengakuan iman Gereja Katolik disebut “persekutuan para kudus”. Para kudus dalam konteks ini tidak diperuntukkan hanya bagi para beata/beato atau santa/santo yang telah dikanonisasi oleh Gereja tetapi berlaku untuk semua umat beriman di bumi, api penyucian, dan juga surga.¹³

Meskipun pandangan Gereja terhadap kultus dan ajaran-ajaran agama lain, termasuk praktik penghormatan kepada leluhur sudah sangat positif, tetapi secara komunal hal ini belum diketahui secara jelas dan belum tampak dalam keseimbangan antara praktik agama tradisional dan agama Kristen. Di Desa Fatusene terutama beberapa penjaga rumah adat suku (mereka yang merasakan secara langsung tindakan

¹² Konsili Vatikan II, *Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen, Nostra Aetate*, penerj. R. Hardawirya, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), no.2, hlm. 319-321.

¹³ Alexander Jebadu, “Mencari Tempat Penghormatan kepada Leluhur dalam Bingkai Iman dan Bhakti Kristen: Sebuah Model Teologi Inkulturasi” (Materi yang dipresentasikan di STFK Ledalero sebagai *Lectio Brevis* (Seminar) Pembukaan Tahun Akademik 2007-2008), hlm. 2.

Gereja sebelum Konsili Vatikan II) masih terdapat anggapan bahwa hingga saat ini pandangan Gereja terhadap praktik agama tradisional, seperti *Misa Metam* masih tetap negatif. Hal ini menimbulkan adanya penolakan secara tidak langsung yang dibuat oleh mereka terutama keaktifan secara rohani di Gereja. Meskipun sudah dibaptis menjadi orang Katolik, menyebut diri sebagai orang beragama, tetapi mereka memandang perayaan Ekaristi atau misa sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja, tidak wajib, dan bahkan perayaan Ekaristi disamakan dengan ritual adat (*Misa Metam*) yang dijalankan di rumah-rumah adat. Hal ini bertolak dari pemahaman bahwa dalam ritual adat juga ada ucapan syukur, korban, doa kepada Allah atau *Uis Neno* dan sama-sama berpuncak pada perjamuan bersama antara keluarga yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Para leluhur dipandang sebagai allah kedua yang berada di bawah Allah iman Kristen (*Usi Neno Pala/ Uis Neon Pala*). Secara lebih radikal, ada orang-orang tertentu yang memandang ritus-ritus agama Kristen sebagai sesuatu yang perlahan-lahan dapat merusak dan menghilangkan budaya atau tradisi penghormatan kepada leluhur. Karena itu, bagi mereka, ritus-ritus agama Kristen perlu juga diabaikan demi eksistensi agama tradisional.

Bertolak dari berbagai deskripsi dan persoalan di atas, penulis tertarik untuk menggali secara khusus pandangan masyarakat adat Desa Fatusene tentang kematian, kehidupan sesudah kematian, dan eksistensi jiwa sesudah kematian badan yang berpusat pada ritus *Misa Metam* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Dengan demikian, penulis akan memperoleh pengetahuan dari masyarakat adat Desa Fatusene berkaitan dengan kehidupan sesudah kematian. Hal inilah yang akan diambil penulis sebagai dasar untuk membandingkannya dengan pandangan eskatologis Gereja tentang kehidupan sesudah kematian. Penulis ingin mengupas dan menemukan hal-hal yang merupakan persamaan dan perbedaannya. Hasil yang diperoleh dari perbandingan ini akan dijadikan penulis sebagai dasar untuk menjernihkan pemahaman umat di Desa Fatusene, dengan menyuarakan nilai-nilai positif dalam ritus *Misa Metam* dan kultus-kultus iman Gereja Katolik sebagai hal yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Dengan demikian, masyarakat adat di Desa Fatusene sebagai pewaris agama tradisional tidak

melihat kebudayaan dan Gereja sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi sebaliknya sebagai dua hal yang saling menyempurnakan. Lewat pemahaman seperti ini, masyarakat dapat mengkontekstualisasikan iman dan ajaran Gereja ke dalam dunia kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kajian ini di bawah judul **Analisis Kritis atas Tradisi *Misa Metam* Masyarakat Fatusene-Timor Tengah Utara dalam Terang Eskatologi Kristiani tentang Hidup Sesudah Mati dan Implikasinya bagi Penghayatan Iman.**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang ingin dikaji oleh penulis dalam tulisan ini adalah bagaimana menelaah tradisi *Misa Metam* masyarakat Fatusene-Timor Tengah Utara dalam terang eskatologi kristiani dan apa implikasinya bagi penghayatan iman umat?

Untuk menggali tulisan ini secara lebih mendalam, penulis juga merumuskan beberapa pertanyaan turunan dari pertanyaan pokok tersebut, yaitu: *pertama*, apa itu tradisi *Misa Metam* pada masyarakat Fatusene? *Kedua*, bagaimana eskatologi kristiani berbicara tentang hidup sesudah mati? *Ketiga*, apakah tradisi *Misa Metam* bisa dibandingkan dengan eskatologi kristiani tentang hidup sesudah mati dan apa implikasinya bagi penghayatan iman?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang di atas, penulisan ini memiliki beberapa tujuan yaitu: *pertama*, memperoleh pemahaman yang lebih jelas terkait makna dan nilai-nilai tradisi *Misa Metam* masyarakat Desa Fatusene, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Kedua*, mencapai pemahaman yang mendalam tentang pandangan eskatologi kristiani tentang hidup sesudah mati. *Ketiga*, menemukan persamaan, perbedaan, dan kemungkinan dialog antara tradisi *Misa Metam* dan eskatologi kristiani tentang hidup sesudah mati. *Keempat*, tujuan khusus dari tulisan ini adalah sebagai pemenuhan sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Filsafat dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur.

1.4 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat yang hendak dicapai penulis dalam kajian ini, yaitu, *pertama*, membantu masyarakat Fatusene secara khusus generasi muda untuk mengenal, mengetahui, dan mencintai budaya sendiri secara khusus ritus *Misa Metam* dan dapat menemukan nilai-nilai positif di dalamnya. Dengan demikian, nilai-nilai positif yang ada dapat diaplikasikan ke dalam konteks kehidupan di lingkungan masyarakat. *Kedua*, membantu masyarakat adat Desa Fatusene terutama para ketua/penjaga rumah adat untuk dapat mengetahui dan memahami konsep tentang kematian dan eksistensi hidup setelah kematian dalam ritus *Misa Metam* dan hubungannya dengan ajaran eskatologi Gereja Katolik. *Ketiga*, bagi penulis sendiri, kajian ini merupakan aktualisasi nyata semangat kecintaan penulis terhadap budaya masyarakat adat Desa Fatusene dan juga merupakan proses untuk menggali dan menemukan nilai-nilai positif demi perkembangan iman Katolik ke arah yang lebih baik.

1.5 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan kajian ini, penulis menggunakan jenis studi deskriptif kualitatif dengan metode wawancara. Selain melalui proses wawancara, penulis melakukan pendalaman bahan melalui grup diskusi untuk mencerna secara lebih dalam maksud setiap hal dari hasil wawancara. Untuk memperkuat dan mempertegas kajian ini, penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, jurnal, dan artikel kemudian mengadopsi pokok-pokok bahasan sehubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini diuraikan dalam lima bab yang saling berkaitan erat. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah bab yang berisi pandangan Gereja Katolik tentang eskatologi yang merujuk pada Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Katekismus

Gereja Katolik, serta refleksi teologis Gereja Katolik tentang hal-hal yang dialami manusia sesudah kematian. Refleksi-refleksi ini merupakan bagian penting dari ajaran Gereja Katolik yang mencakup tema kebangkitan tubuh, pengadilan terakhir, surga, neraka, dan api penyucian.

Bab III adalah bab yang berisi tentang profil wilayah penelitian yaitu Desa Fatusene. Uraian ini mencakup sejarah singkat (asal-usul) Desa Fatusene, keadaan geografis, topografis, demografis, iklim, serta aspek kebudayaan masyarakat Desa Fatusene yakni mata pencaharian, relasi sosial budaya, dan sistem kepercayaan. Pada bagian ini, penulis khususnya membahas dimensi kematian dan kehidupan sesudah kematian (konsep surga, neraka, dan api penyucian) dalam budaya masyarakat Desa Fatusene yang teraktualisasi dalam ritus *Misa Metam*. Ulasan tentang ritus *Misa Metam* mencakup pengertian dan asal-usul *Misa Metam*, pelaksanaan dan peserta ritus *Misa Metam*, tahap-tahap ritus *Misa Metam* dan maknanya dalam budaya masyarakat Desa Fatusene.

Bab IV adalah bab inti dari skripsi ini. Bab ini secara khusus membahas hubungan antara ritus *Misa Metam* dengan ajaran Gereja Katolik tentang kematian dan kehidupan setelah kematian. Penulis menguraikan secara rinci persamaan dan perbedaan pemaknaan antara konsep kehidupan setelah kematian menurut ajaran Gereja Katolik dan ritus *Misa Metam* dalam kebudayaan masyarakat Desa Fatusene. Berdasarkan pembahasan ini, penulis menarik kesimpulan yang menjadi pijakan untuk dialog antara iman Gereja Katolik dan kebudayaan masyarakat adat Desa Fatusene, sehingga iman dan kebudayaan dapat menjadi satu-kesatuan yang saling melengkapi.

Bab V adalah bab penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan. Penulis juga memberikan usulan saran kepada masyarakat adat Desa Fatusene (pelaksana *Misa Metam*), para tokoh agama (agen pastoral), generasi muda penerus kebudayaan Desa Fatusene, peneliti selanjutnya, dan Lembaga IFTK Ledalero.